



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

***Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin, Sunan Gunung Jati's Advice
Toward True Human Plenitude***

***Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin, Nasihat Sunan Gunung Jati Menuju
Paripurna Manusia Sejati***

Muhammad Qomaruddin

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
mqomaruddin23@gmail.com

Article Information:

Received : 17 Okt 2024
Revised : 26 Nov 2024
Accepted : 24 Dec 2024

Keywords:

Advice, Al-Qur'an, Sunan
Gunung Jati, Human

***Correspondence email:**

mqomaruddin23@gmail.com

Copyright Holder:

@Muhammad Qomaruddin

First publication right:

Jurnal Studi Sosial
Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Sunan Gunung Jati is one of God's guardians who struggled to spread Islam in the archipelago and has a famous advice "Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin". This research aims to explore the values of Sunan Gunung Jati's famous advice comprehensively from a theological perspective. The method used is a qualitative method with a descriptive approach through literature review. The results showed that Sunan Gunung Jati's advice was not only to take care of the tajug (musala) and the poor. However, the value of *Ilahiyyah* and *Insaniyyah* reveals the depth of the message to the concept of being a complete human being. The foundation of the *naqli* argument also illustrates how important it is to maintain the relationship between a servant and his God and fellow creatures. Through theological analysis, the message of *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* can be interpreted as profound advice so that humans, especially Muslims, can become pious and humane individuals. Not apart from that, the Prophet Muhammad is also a true human figure who provides an exemplary attitude so that his people strive towards a complete human being by maintaining a balance of *hablumminallah* and *hablumminannass*. This research recommends that religious leaders be able to maintain and implement Sunan Gunung Jati's famous advice.

Pendahuluan

Mayoritas manusia menisbatkan tentang kebernilaian menandakan betapa berharganya sesuatu. Kemudian hal ini dijadikan sebagai sebuah bentuk keyakinan ataupun perasaan identitas, mempengaruhi cara berpikir, menimbang rasa dan memutuskan suatu sikap. Secara ringkas, nilai sebenarnya bersifat abstrak dan memiliki titik ideal yang dijadikan tumpuan.¹ Eksistensi nilai dapat mempengaruhi idealisme dan perilaku, baik individu maupun kelompok, kemudian disepakati menjadi sebuah norma yang berlaku di masyarakat.

Munculnya Islam di Nusantara tidak akan lepas dari keberadaan para *Walisongo*, Sembilan penghulu yang mendakwahkan agama Islam di Indonesia dan penghulu dari para wali tersebut adalah Syekh Syarif Hidayatullah bin Syarif Abdullah atau dikenal masyhur dengan nama Sunan Gunung Jati. Kontribusi dan pengaruh Sunan Gunung Jati sangat berdampak bagi dakwah Islam, terutama di tanah Jawa, membuat banyak peneliti nusantara maupun dari luar negeri untuk menelisik tentangnya.

Sosok wali Allah yang memiliki banyak pengaruh bagi perkembangan Islam di tanah Jawa membuat beberapa peneliti tertarik mengkaji tentang Sunan Gunung Jati, seperti Hasan Efendi dalam bukunya *Petatah-petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau Dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Tulisannya membahas nasihat-nasihat Sunan Gunung Jati (*wewekas dan ipat-ipat*) dan relevansinya pada aspek pendidikan dan nilai.² Namun, beliau tidak menjelaskan secara terperinci tentang sosok Gunung Jati. Adapun peneliti lainnya, Dadan Wildan dalam karyanya berjudul *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh, dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, menjelaskan muatan dakwah Sang Sunan, sekaligus mengimbangnya dengan sejarah dan pengaruhnya.³ Selanjutnya, Eva Nur Arovah dalam karyanya berjudul *Wewekas dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya Dengan al-Qur'an* juga menjelaskan petuah-petuah Sang Sunan secara filologi atas manuskrip dan sumber sejarah terkait, lalu dikuatkan dengan telaah kalam melalui al-Qur'an.⁴

¹ Hanif Cahyo Adi Kistoro and Aminah Nur Latifa Sibarani, "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam," *Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 24–40.

² Efendi Hasan, *Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau Dari Aspek Nilai Dan Pendidikan* (Bandung: IndraPrahasta, 1994).

³ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh, Dan Jejak-Jejak Sang Wali Di Tanah Jawa* (Ciputat: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015).

⁴ Eva Nur Arovah et al., "Wèwèkas Dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya Dengan Al-Qur'an," *Patanjala* 9, no. 3 (2017).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan penelitian yaitu membahas seputar petuah Sunan Gunung Jati. Sedangkan perbedaannya, penulis mencoba menggali lebih dalam lagi sosok Sunan Gunung Jati atas petuah masyhurnya yakni "*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*" ditinjau dari pendekatan teologis dan relevansinya dalam membentuk manusia sebagai pribadi yang paripurna. Maksudnya adalah tentang sosok manusia yang mampu menyeimbangkan nilai *Ilahiyyah (hablumminallah)* dan *Insaniyyah (hablumminannass)* sebagai gambaran sosok paripurna yang dicontohkan dalam sosok Nabi Muhammad saw.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara menyeluruh, umum, dan kompleks yang disajikan secara deskriptif atas hasil telaah yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Oleh karenanya, proses penelitian kualitatif dimulai dengan mengembangkan asumsi-asumsi dasar agar mudah dicerna dan memungkinkan diinterpretasikan menjadi hipotesis baru.⁵

Dalam proses penelitiannya, penulis mengkaji tentang nasihat *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* melalui sumber-sumber kajian pustaka. Sumber primer penelitian ini yaitu kajian-kajian manuskrip dan literasi lainnya sebagai pelengkap. Adapun pendekatan teologis dilakukan untuk menginterpretasikan petuah *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* bersumber dari nilai-nilai yang melibatkan penghayatan mendalam pada penguatan aspek nilai keagamaan. Pendekatan ini dirujuk untuk menguatkan perspektif manusia paripurna yang digambarkan dalam sosok Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, data akan dianalisis secara deskriptif analitis dengan tujuan agar hasil penelitian dapat diolah secara menyeluruh sehingga dapat diterima secara logis.⁶ Peneliti mencari sebanyak mungkin data terkait nasihat Sunan Gunung Jati, kemudian direduksi menjadi data yang dipilih berdasarkan kesesuaian paling dekat, dan dianalisis melalui pendekatan teologis berdasarkan nash al-Qur'an dan Hadis hingga tersusun argumen-argumen yang logis dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

⁶ Kafilah Imanina, "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD," *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* 5, no. 1 (2020): 1–63.

Biografi Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayat atau Syarif Hidayatullah yang lahir pada tahun 1448 M. Nasabnya bersambung pada garis keturunan Ismailiah dari ayahnya, Maulana Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah, putra Syekh Nurul Alim yang memerintah negeri Mesir. Ibunya, Nyai Rara Santang atau Syarifah Madain juga merupakan keturunan bangsawan, putri Raja Pajajaran Raden Pamanarasa atau Prabu Siliwangi.⁷

Menurut penuturan Moh. Hilman, budayawan Cirebon⁸, Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah juga memiliki nasab yang terhubung kepada Rasulullah. Hal ini juga tertulis pada naskah *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman* yang mencantumkan bagan silsilah *kanjeng* Sunan hingga Nabi Muhammad saw.⁹

Masa Pendidikan Sunan Gunung Jati tidak ditempuh di lembaga formal seperti yang ada saat ini. Namun, beliau melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lainnya, belajar kepada para ulama dan masyayikh, sehingga terbentuk keilmuan dan karakter intelektual maupun spiritual, lahir dan batin, dari pengalaman yang dijalani.¹⁰

Pada usia 20 tahun, beliau pergi ke Makkah dan belajar kepada Syekh Tajmuddin al-Kubra dan Syekh Athaillah Syadzali. Setelah dua tahun, Syarif Hidayatullah melanjutkan pendidikannya ke Baghdad untuk mempelajari ilmu tasawuf. Beberapa tahun kemudian, ayahnya wafat, sehingga beliau sempat diminta menggantikannya sebagai pemimpin Ismailiah (Mesir). Akan tetapi, tekad keras dan harapan Sang Ibu, mendorongnya untuk menanggalkan jabatan dan memberikannya kepada Syarif Nurullah, adiknya, dan melanjutkan perjalanan ke Caruban (Cirebon). Akan tetapi, sesampainya di Cirebon, sang guru, Syekh Dzaatul Kahfi wafat. Sehingga beliau harus meneruskan pangguron (perguruan) Islam Gunung Jati binaan gurunya.¹¹

Pangeran Cakrabuana yang sudah mengenal sosok Syarif Hidayatullah, memutuskan mengambilnya sebagai menantu dengan menikahkannya dengan Sang Putri Nyi Ratu Pakungwati. Kemudian, saat usianya semakin lanjut, beliau mengamanatkan

⁷ Pangeran Sultan Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* (Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1982).

⁸ Dalam perbincangan di kediaman beliau, Perum Gunung Malabar Kota Cirebon, Sabtu, 23 November 2024.

⁹ Moch Hamzah, *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon* (Cirebon: Museum Keraton Kanoman Cirebon, 2011).

¹⁰ E. Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015).

¹¹ Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*.

negeri Caruban (Cirebon) untuk diambil alih oleh Syarif Hidayatullah yang diberi gelar “*susuhunan*” atau “*sunan*”. Berita tersebut terdengar hingga Demak. Maka, Raden Patah mengumpulkan para ulama untuk bermusyawarah dan menetapkan Syarif Hidayatullah sebagai “Penetap Penata Gama Rasul di tanah Pasundan” yang diberi gelar *Sunan Gunung Jati*.¹²

Paparan sejarah menggambarkan pentingnya sosok Sunan Gunung Jati sebagai salah satu guru agama berpengaruh di Indonesia. Sanad keilmuannya pun tidak diragukan bahkan karena kecakapannya beliau ditetapkan sebagai *Sultanil Mahmud*, Penetap Penata Gama Rasul. Maka, tidak heran bila *petatah-petitih/wewekas/ipat-ipat* yang keluar dari beliau banyak dikaji untuk diinterpretasikan. Salah satunya adalah *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*.

Nilai Ilahiyyah dan Insaniyyah dalam Diri Nabi Muhammad saw

Nilai dibentuk dan diwujudkan dalam pribadi, baik individu atau kelompok, secara fungsional agar dapat diimplementasikan dalam keseharian sebagai landasan bermoral. Berdasarkan sumbernya, nilai terbagi menjadi dua, yakni: nilai *Ilahiyyah* dan nilai *Insaniyyah*.

Nilai *Ilahiyyah* bersumber dari Tuhan, diwahyukan melalui malaikat kepada para utusan-Nya, berisi keimanan, ketakwaan, dan pengagungan terhadap *illah* (Allah Swt), yang menjadi pedoman bagi para penganutnya. Nilai ini diabadikan dalam wahyu dan bersifat fundamental dan mutlak untuk diikuti dalam kehidupan sebagai individu ataupun anggota masyarakat. Kandungan kemutlakan, membuat nilai *Ilahiyyah* tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti hawa nafsu, dinamika struktur sosial, atau tuntutan perilaku individu. Namun, penyesuaian-penyesuaian yang kerap terjadi adalah hasil pengembangan atas interpretasi wahyu yang dikaji dan perbedaannya akan beriring sejalan pendekatan yang digunakan dalam memahami nilai tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam kitab suci-Nya:

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab Suci (Al-Qur’an), itulah yang benar yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Fatir [35]:31)

¹² Amar, I. A, *Sunan Gunung Jati Cirebon* (Kudus: Menara Kudus, 1992).

Nilai *Insaniyyah* merupakan nilai yang dibentuk atas dasar kriteria yang disepakati manusia secara umum. Ini akan merujuk kepada suatu kebudayaan yang menjadi kesepakatan di masyarakat, baik bagi individu maupun sekelompok masyarakat. Walaupun Islam memiliki nilai *samawi* (nilai yang berasal dari agama samawi, dalam hal ini Islam) yang bersifat umum dan mutlak. Namun, ajarannya juga mengakomodir tradisi dan kebudayaan sebagai warisan dari peradaban, yang harus dilestarikan, tanpa menimbulkan kerugian bagi individu dan masyarakat, serta mengandung nilai yang tidak bertentangan dengan nilai *Ilahiyyah*.

Singkatnya, nilai *Insaniyyah* ini menggambarkan konsep hubungan antarmanusia dengan dirinya sendiri atau dalam bingkai interaksi antarsesama makhluk (dengan manusia lainnya). Dalam Islam, kesempurnaan kebaikan pada implementasi nilai *Insaniyyah* disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik). Secara teologis, Allah Swt memberikan contoh kepribadian yang dimaksud dalam wujud Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS. al-Ahzab [33]:21)

Menurut M. Quraish Shihab, kata (لَقَدْ) *laqad* diartikan sebagai kecaman dari Allah Swt. kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan sikap islami. Seakan-akan ayat itu mengatakan “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada. Kata “ لِمَن كَانَ

” لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ” *liman kana yarju Allah wa al-yaumal-akhir* artinya bagi orang

yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw

secara sempurna itu diperlukan kedua hal yang telah disebut pada ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah Swt dan selalu mengingat-Nya.¹³

Surat al-Ahzab ayat 21 mengandung pemaknaan agar umat Islam dapat meniru perilaku Rasulullah saw, baik dalam tutur kata, sikap, maupun pengambilan keputusan pada sebuah problematika yang terjadi dalam kehidupan. Tentunya, penyikapan ini secara total diikuti untuk menjadikan manusia menjadi makhluk yang bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.¹⁴

Singkatnya, Nabi Muhammad Saw adalah sosok paripurna keteladanan yang mampu menerapkan konsep *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah* secara seimbang. Kedekatannya dengan Sang Pencipta, hingga dinisbatkan sebagai kekasih-Nya serta potret perilaku luhur yang sering ditemukan dalam sejarah, menggambarkan bagaimana kesempurnaan beliau, sang teladan umat berakhlak Qurani.

Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin, Pesan Menuju Manusia Paripurna

Petata-petitih/Wewekas merupakan sebuah ajaran yang berbentuk kata-kata kiasan yang mempunyai mendalam berdasarkan ajaran Islam. *Petatah-petitih* ini mengandung makna ajaran hidup berupa pandangan hidup, ajuran, pesan, teguran, nasihat dan lain sebagainya. *Petatah-petitih* tersebut mengajarkan berbagai hal, seperti ketakwaan, akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain-lain.¹⁵

Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin secara harfiah bermakna saya titip musala dan fakir miskin. Akan tetapi, wasiat ini mengandung unsur keimanan yang kental. Maka, bila pengertian 'titip' ini dapat diartikan pula sebagai bentuk pesan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan. Dua hal yang dititipkan berupa '*tajug*' yang berarti musala dan 'fakir miskin' atau orang miskin.

Konteksnya titip '*tajug*', bukan sekadar merawat, menjaga dan membersihkan saja. Lebih mandalam, *musala* adalah tempat beribadah (salat). Maka, bukan sekadar menjaga kebersihan tempat, tapi semua yang masuk ke dalamnya pun harus bersih. Selain itu, kemakmuran yang dimaksud bukan meluluh pada pembangunan dan pemugaran. Namun, ada makna agar umat Islam dapat memakmurkannya dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan (keagamaan) sehingga keberadaannya tidak padam. Kegiatan yang

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2009).

¹⁴ Ika Zafira, Lutvia Nur Azizah, and Nasrul Umam, "Kajian Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 57-65.

¹⁵ Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*.

dapat dilakukan dapat berupa salat, membaca al-Qur'an, melakukan kajian Islam, dan hal positif lainnya. Tidak diperkenankan berbuat maksiat di dalamnya.

Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub dalam *Kitaabul Adab*, yang diterjemahkan oleh Azhar Khalif Seff dan Muh. Hidayat dengan judul *Ringkasan Kitab Adab* menjelaskan bahwa ada beberapa adab di dalam masjid, seperti berdoa sebelum dan sesudah memasuki masjid, mendahulukan kaki kanan (saat masuk) dan memakai kaki kiri saat keluar, menutup aurat, tidak mengganggu jamaah lain, menjaga kebersihan dan kesuciannya, berzikir, taklim keilmuan, dan hal positif yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam etikanya selama terhadap masjid.¹⁶

Dalam telaah nilai, pesan '*Titip Tajug*' memiliki dua dimensi. Pada dimensi nilai *Ilahiyyah* mencerminkan bagaimana sosok manusia sebagai makhluk bersikap kepada Sang Penciptanya, Allah Swt. Secara *Insaniyyah*, kalimat ini pun mengandung makna agar manusia dapat mengingatkan dan mengajak manusia lainnya dalam kebaikan. Kesalehan individual bukanlah tonggak utama dalam meraih rida-Nya. Akan tetapi, keseimbangan antara kesalehan dan sikap peduli adalah perintah Allah Swt yang harus dijalankan.

Dimensi interpretasi "*Fakir Miskin*" pun dapat dijabarkan secara *Ilahiyyah dan Insaniyyah*. Secara *Ilahiyyah*, ini merupakan bentuk me-*nafi*-kan diri seorang hamba, bahwa tidak ada kecuali atas kehendak-Nya. Dalam kajian Syatariyah yang tertulis dalam kitab Syatariyah Muhammadiyah koleksi Moh. Hilman¹⁷, menjelaskan bahwa hal ini mengandung makna bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri.¹⁸ Semua yang dimiliki adalah milik dan kehendak-Nya, termasuk kehendak manusia itu sendiri. Maka, manusia harus peduli dengan sekitar, sesama manusia khususnya umat Islam. Sunan Gunung Jati pun merupakan seorang Syatariy (penganut Thariqah Syatariah), maka ada kemungkinan penerjemahan ini tepat, mengingat petuah ini keluar dari beliau.

Secara teologis, petuah di atas erat kaitannya dengan etika manusia dalam berhubungan, baik kepada Allah Swt dan sesama manusia. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Surat an-Nisa ayat 36:

¹⁶ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008).

¹⁷ Salah satu mursyid Tariqah Syatariah Cirebon yang bergelar Syekh Sholehuddin

¹⁸ Muhammad Nurullah Habibuddin, *Syatariyah Wa Muhamadiyah* (Cirebon, 1812).

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

مُخْتَلًا فَخُورًا^{١٩}

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. An-Nisa’ [4]:36)

Menurut Tafsir Kementerian Agama, ayat-ayat di atas yang berbicara tentang aturan dan tuntunan kehidupan rumah tangga dan harta waris, memerlukan tingkat kesadaran untuk mematuhi. ¹⁹ Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan kesadaran itu dipraktikkan. Dan sembahlah Allah tuhan yang menciptakan kamu dan pasangan kamu, dan janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua, juga kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh walaupun tetangga itu nonmuslim, teman sejawat, ibnu sabil, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain. Ayat yang lalu ditutup dengan ungkapan ketidaksenangan Allah kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Mereka itu adalah orang yang kikir, dan juga menyuruh orang lain agar berbuat kikir dengan cara menghalangi orang lain berinfak dengan ucapan, dan memberi contoh berinfak dengan jumlah yang sangat kecil, dan juga secara terus menerus menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya dengan tidak mau

¹⁹ Kementerian Agama RI, “Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI / Surat An-Nisa Ayat 36,” *TafsirWeb*, last modified 2024, accessed November 30, 2024, <https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>.

menginfakkannya. Untuk itu, kami telah menyediakan hukuman untuk orang-orang kafir dalam bentuk azab yang menghinakan atas kesombongan mereka itu.

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir yang diringkas dalam *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Syaikh Hikmat bin Basyir bin Yasin, Allah Swt memerintahkan untuk hanya menyembah-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena Dia adalah Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi nikmat, dan Maha Pemberi karunia atas makhluk-Nya dalam segala situasi dan kondisi.²⁰ Dialah berhak untuk diesakan dan tidak disekutukan dengan siapapun dari makhluk-Nya. Sebagaimana Nabi Saw bersabda kepada Mu'adz bin Jabal, *"Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?"* dia menjawab, *"Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui"* beliau menjawab *"Yaitu mereka menyembahNya dan tidak menyekutukan-Nya kepada apapun"* Kemudian beliau bersabda *"Apakah kamu mengetahui apa hak hamba atas Allah jika mereka melakukan hal itu? yaitu adalah agar Allah tidak mengazab mereka"*. Kemudian Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada orang tua. Sesungguhnya Allah Swt menjadikan keduanya sebagai sebab adanya dirimu, dari tidak ada menjadi ada.

Seringkali Allah Swt menghubungkan antara kewajiban menyembah-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana firman-Nya, *(Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu)* (Surah Luqman: 14), dan *(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada orang tuamu dengan sebaik-baiknya)* (Surah Al-Isra: 23). Kemudian, Allah menghubungkan berbuat baik kepada orang tua dengan berbuat baik kepada kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, *"Sedekah kepada orang miskin hanyalah sedekah, sedangkan sedekah kepada kaum kerabat akan mendapatkan dua (pahala) yaitu pahala sedekah dan menyambung silaturahmi."*

Kemudian kata 'anak-anak yatim' adalah mereka kehilangan orang yang memenuhi kebutuhan mereka, maka Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan berbelas kasih kepada mereka. Adapun kata 'orang-orang miskin', mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan yang tidak bisa mendapatkan sesuatu yang bisa mencukupi kehidupan mereka. Lalu Allah Swt memerintahkan untuk membantu mereka dengan sesuatu yang mencukupi kebutuhan mereka sehingga keadaan darurat mereka

²⁰ S. Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Agus Ma'mun, Suharlan, and Suratman (Jakarta: Darus Sunnah, 2016).

menghilang. Kata ‘tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh’, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ‘tetangga yang dekat’, yaitu adanya kedekatan antara kamu dan dia (dan tetangga yang jauh) yaitu tidak adanya jarak yang dekat antara kamu dan dia. Diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mihran, Adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al-Bikali, tentang firmanNya ‘tetangga yang dekat’ yaitu tetangga muslim dan ‘tetangga yang jauh’ yaitu orang Yahudi dan Nasrani. Diriwayatkan juga dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Jabir Al-Ju’fi meriwayatkan dari Asy-Sya’bi dari Ali dan Ibnu Mas’ud bahwa ‘dan tetangga yang dekat’ yaitu wanita.

Adapun kalimat ‘sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri’, yaitu orang yang sombong pada dirinya sendiri, membangga-banggakan dirinya atas orang lain. Dia menganggap dirinya lebih baik daripada mereka. Dia menganggap dirinya besar, namun di sisi Allah, dia itu rendah, dan di mata orang lain, dia dibenci. Sedangkan kata ‘sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri’, adalah sombong (membangga-banggakan diri), tidak memperhitungkan apa yang diberikan kepadanya dan tidak bersyukur kepada Allah Swt, yaitu membangga-banggakan dirinya atas manusia atas nikmat yang diberikan kepadanya, sedangkan tidak bersyukur kepada Allah atas hal itu.

Makna tersirat lainnya adalah manusia harus menjadi pribadi yang mandiri, mampu sehat dalam mental, batin dan finansial. Sehingga mampu menolong orang lain yang membutuhkan, baik orang miskin dan golongan yang termasuk di dalamnya. Sehat finansial akan memudahkan mereka untuk berbagi materi. Adapun sehat mental dan batin membuat mereka bahagia keetika berbagi. Banyak manusia kaya yang tidak suka berbagi, bukan karena tidak mampu. Namun belum tumbuh kebahagiaan dalam batinnya melihat sesamanya ikut bahagia.

Dari paparan di atas, *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* yang di dalamnya terkandung unsur etika dalam berhubungan kepada Sang Pencipta dan sesama manusia tanpa memandang agama, ras, dan suku bangsa, merupakan petuah menjadi sosok manusia paripurna. Keteladanan Nabi Muhammad saw tergambar bagaimana beliau beribadah (berhubungan dengan Allah) dan bersikap kepada sesama (hubungan dengan manusia).

Dalam hadisnya, wujud manusia seperti ini disebut sebagai sebaik-baiknya manusia, *“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan kepada seseorang, Allah akan faqihkan (pahamkan ilmu agama) kepadanya.”* (HR. Bukhari dan Muslim) yang menggambarkan sosok manusia baik adalah hamba yang beragama dan paham akan tata cara beragama dengan baik. Pada hadis lain disebutkan, *“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia (lainnya).* (HR. Ahmad, ath-Thabari, Daaruquthni). Hadis ini menjelaskan bahwa manusia terbaik adalah yang mampu berperilaku baik terhadap sesama.

Simpulan

Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati merupakan Wali Songo yang dakwahnya tersebar ke penjuru nusantara. Kealimannya di dapat melalui berguru kepada banyak mursyid masyhur dan alim. Keluhuran sikapnya terukir dalam sejarah melalui kajian *petatah-petitih/ipat-ipat/wewekas* yang ditinggalkannya.

Nasihat *“Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin”* adalah petuah Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati yang mengandung makna mendalam. *Wewekas* ini tidak sekadar berpesan untuk memelihara *tajug* (musala) dan fakir miskin saja. Namun, nilai *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah* menguak kedalaman pesan tersebut hingga pada konsep menjadi manusia paripurna.

Melalui telaah teologis, pesan *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin* dapat diinterpretasikan sebagai nasihat mendalam agar manusia, khususnya orang Islam, dapat menjadi pribadi yang saleh dan manusiawi. Beberapa ayat dan hadis diinterpretasikan sebagai gambaran pentingnya menjaga baik hubungan seorang hamba dan Tuhannya dan sesama mahluk-Nya. Sebagai upaya menuju manusia paripurna, sosok manusia sejati yang digambarkan bagaikan sosok Nabi Muhammad saw. sebagai teladan. Keseimbangan dalam bersikap kepada Allah Swt (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannass*) adalah kunci untuk menjadi pribadi yang sempurna, sebagai manusia yang saleh dan memanusiakan manusia lainnya.

Daftar Pustaka

Amar, I. A. *Sunan Gunung Jati Cirebon*. Kudus: Menara Kudus. 1992.

Arovah, Eva Nur, Nina Herlina Lubis, Reiza Dienaputra, and Widyo Nugrahanto. “Wèwèkas

- Dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya Dengan Al-Qur'an." *Patanjala* 9, no. 3 (2017).
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. *Ringkasan Kitab Adab*. Jakarta: PT. Darul Falah, 2008.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Habibuddin, Muhammad Nurullah. *Syatariyah Wa Muhamadiyah*. Cirebon, 1812.
- Hamzah, Moch. *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon*. Cirebon: Museum Keraton Kanoman Cirebon, 2011.
- Hasan, Efendi. *Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Ditinjau Dari Aspek Nilai Dan Pendidikan*. Bandung: IndraPrahasta, 1994.
- Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD." *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD* 5, no. 1 (2020): 1–63.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, and Aminah Nur Latifa Sibarani. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam." *Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 24–40.
- RI, Kementerian Agama. "Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI / Surat An-Nisa Ayat 36." *TafsirWeb*. Last modified 2024. Accessed November 30, 2024. <https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2009.
- Sulendraningrat, Pangeran Sultan. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah Tingkat III Cirebon, 1982.
- Suryaman, E. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Syakir, S. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Agus Ma'mun, Suharlan, and Suratman. Jakarta: Darus Sunnah, 2016.
- Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh, Dan Jejak-Jejak Sang Wali Di Tanah Jawa*. Ciputat: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Zafira, Ika, Lutviah Nur Azizah, and Nasrul Umam. "Kajian Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21 Tentang Penanaman Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Warna* 8, no. 1 (2024): 57–65.